



## Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Peran Agrowisata

Husni Mubarak<sup>1\*</sup>, Dang Eif Saeful Amin<sup>1</sup>, Ali Aziz<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

<sup>2</sup>Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [husniinbdg@gmail.com](mailto:husniinbdg@gmail.com)

### ABSTRAK

Desa Wisata kini telah menjamur di berbagai daerah, termasuk di Sumedang yaitu Kampoeng Cihérang sebagai bentuk komitmen swadaya masyarakat dalam meningkatkan taraf ekonominya. Namun seringkali desa wisata tidak berjalan baik karena SDM yang belum terlatih, maka dibutuhkan suatu pemberdayaan terhadap beberapa aspek agar desa wisata mampu meningkatkan ekonomi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran pelatihan, peran fasilitator serta pembiayaan, peran fasilitator untuk pemasaran agrowisata dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui agrowisata di Kampoeng Cihérang berhasil meningkatkan ekonomi masyarakat karena terbukanya lapangan pekerjaan. Melalui peran pelatihan berupa pelatihan budidaya tanaman, ikan nila, ekonomi kreatif. Peran fasilitator dalam pembiayaan yaitu pemerintah desa didukung oleh *investor* dalam pembangunan lahan destinasi wisata berbasis agrowisata. Peran fasilitator untuk pemasaran mengalami kemajuan karena dilakukan melalui media sosial dan media cetak sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung.

**Kata Kunci :** Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat; Peran; Agrowisata.

### ABSTRACT

*Tourism villages have now mushroomed in various regions, including in Sumedang, namely Kampoeng Cihérang as a form of community self-help commitment in improving their economic level. However, tourism villages often do not run well because human resources are not yet trained, so empowerment of several aspects is needed so that tourism villages are able to improve the community's economy. The purpose of this study is to determine the role of training, the role of the facilitator and financing, the role of the facilitator for marketing agro-tourism in empowering the community's economy. The method used in this research is descriptive method with a*

*qualitative approach. The results of the study stated that the community's economic empowerment through agro-tourism in Kampoeng Ciberang succeeded in increasing the community's economy because of the opening of employment opportunities. Through the role of training in the form of training in plant cultivation, tilapia, creative economy. The role of the facilitator in financing, namely the village government is supported by investor in developing agro-tourism-based tourist destinations. The role of the facilitator for marketing has progressed because it is carried out through social media and print media so as to increase the number of visitors.*

**Keywords :** *Community Economic Empowerment; Role; Agrotourism.*

## PENDAHULUAN

Desa wisata menjadi salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui desa wisata, pariwisata membuktikan keberpihakannya kepada semangat *pro job, pro growth, dan pro poor*. Artinya, pariwisata sebagai penyerap tenaga kerja pedesaan, sebagai generator pertumbuhan ekonomi wilayah, dan sebagai alat pengentasan kemiskinan. Pemanfaatan agrowisata menjadi satu potensi jangka panjang sehingga masyarakat mempunyai kemandirian ekonomi daerah. Dengan adanya agrowisata juga menumbuhkan minat pemuda dalam mengelola pertanian yang sudah lama ditinggalkan oleh generasi muda. Ini menjadi inovasi alternatif menjawab tantangan dan resiko. Perpaduan antara pendidikan, optimalisasi destinasi wisata dan strategi pemasaran produk pertanian kekinian. Hal ini juga harus didukung oleh pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah.

Pemberdayaan menurut Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007:2) masyarakat merupakan suatu proses pengembangan kesempatan, motivasi, dan kemampuan masyarakat untuk dapat akses terhadap sumberdaya, sehingga meningkatkan kapasitasnya untuk menentukan masa depan sendiri dengan berpartisipasi dalam memengaruhi dan mewujudkan kualitas kehidupan diri dan komunitasnya.

Maka dalam rangka menyambut baik dari adanya potensi perbaikan ekonomi pengelolaan agrowisata, banyak sekali dari beberapa daerah yang ikut serta dalam mengupayakannya salah satunya daerah kampung Ciherang Desa Cijambu kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Sumedang secara umum daerah ini memiliki banyak potensi dalam pengelolaan agrowisata karena *basic* alam yang masih kental juga memiliki kemurnian airnya serta ditunjang dengan alam yang masih asri. Agrowisata merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan kembali prioritas perekonomian di sektor pertanian yang sesuai tuntutan jaman dengan bantuan teknologi juga memerlukan kerja sama dari beberapa pihak guna mewujudkan usaha agrowisata yang lebih dikenal di masyarakat selain itu agrowisata bisa meningkatkan pendapatan daerah setempat dengan semakin banyaknya pengunjung serta semakin dikenalnya daerah tersebut dikalangan masyarakat luas.

Wisata Kampoeng Ciherang Desa Cijambu Kecamatan Tanjungsari berdiri pada tahun 2016 yang didukung secara geografis memiliki hutan pinus dekat dengan aliran sungai Ciherang, sehingga masyarakat mencoba untuk membuka wisata ini dengan waktu yang cukup singkat namun perkembangannya cukup pesat kemudian berkembang dan mencoba menawarkan wahana wisata dengan berbagai fasilitas seperti *flying fox*, jembatan gantung, jaring laba-laba, kolam renang, Taman kelinci, fasilitas *Camp*, Taman kupu-kupu juga dilengkapi untuk foto-foto selfi. Sehingga wahana ini menjadi objek liburan bagi para pengunjung yang berkeinginan untuk menikmati keindahan dan pesona Alam.

Oleh karena itu, kajian tentang agrowisata ini dapat dijadikan sebagai objek penelitian karena dapat menghubungkan dengan pemikiran tata ruang, lingkungan serta memperhitungkan segala bentuk hal makhluk yang ada di tempat tersebut. yang cukup memberikan dampak positif serta alternatif bagi masyarakat pasalnya dengan pemanfaatan lahan ini memberikan stimulus dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Ciherang dengan membuka usaha warung-warung atau kios-kios pedagang kaki lima sehingga masyarakat mendapatkan manfaat dari adanya agrowisata tersebut. Adapun agrowisata ini didirikan pada mulanya hanya untuk tempat Kawasan perhutani biasa yang dikelola oleh Lembaga Perhutani, namun banyak warga yang mencoba mendesak agar dibukanya wisata tersebut pasalnya bukan hanya menguntungkan bagi masyarakat namun juga memberikan investasi kepada Pemerintah daerah meliputi Pemerintahan Desa atau Kecamatan.

Tidak hanya agrowisata masyarakat juga menawarkan kontribusinya Dengan jalur pendidikan dimaksudkan dengan banyak pengunjung membuka hanya berwenang untuk menikmati sebuah objek tersebut, namun juga bisa memberikan manfaat yang dengan cara mengedukasi masyarakat agar cinta akan hewan, tumbuhan, serta organ-organ hayati lainnya. sehingga masyarakat mampu saling menghargai terhadap ekosistem yang ada. Sebagaimana dalam QS, *An Nabl*[16]:14.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مَلْطًا وَنَسَخْرُجُوا مِنْهُ جَلِيًّا تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلَّكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِيَبْتَلِيَكُمْ مِنْ فَضْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : "*Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur*". Dengan ini jelas bahwa sebagai makhluk hidup kita perlu memanfaatkan alam dan melestarikan alam semata-mata hanya untuk mempercayai kekuasaan yang maha kuasa.

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi yaitu penelitian Yusuf, B. (2022), yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Implementasi Program Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Agrowisata Sirah Kencong Kabupaten Blitar”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat di Sirah Kencong memiliki tiga kegiatan yaitu pembentukan kelompok, pelatihan dan pelibatan masyarakat secara langsung dalam kegiatan wisata. Pemberdayaan masyarakat di Agrowisata Sirah Kencong berdampak dari segi sosial, budaya, ekonomi dan sumber daya manusia.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka penelitian ini difokuskan pada 1) Bagaimana peran pelatihan agrowisata dalam pemberdayaan ekonomi Masyarakat?. 2) Bagaimana peran agrowisata cihorang sebagai fasilitator serta pembiayaan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat?. 3) Bagaimana peran agrowisata cihorang dalam pemasaran pemberdayaan ekonomi masyarakat?.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan alasan bahwa penelitian yang dilakukan berdasarkan teori filsafat *positivisme*, yang kemudian digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu (Sugiyono, 2011). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Ciri utama dari penelitian kualitatif bahwasannya manusia sangat berpengaruh dan turut serta dalam keseluruhan proses penelitian, termasuk pengumpulan data.

## LANDASAN TEORITIS

Pada penelitian ini terdiri dari teori yang menjadi komponen-komponen untuk menyelesaikan dan mempermudah dalam memahami penelitian. Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan ekonomi masyarakat, peran, dan agrowisata.

Istilah pemberdayaan adalah terjemahan asing *empowerment* dan secara klasikal, pemberdayaan adalah penguatan dan secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya disamakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini dalam batas-batas tertentu dapat dipertukarkan (Safei, A. A., & Machendrawaty, N., 2001:29). Pemberdayaan merupakan proses dalam menguatkan individu atau masyarakat agar mereka berdaya. Sedangkan menurut Saifuddin, A. (2016:15) pemberdayaan adalah proses dalam serangkaian kegiatan untuk memperkuat masyarakat dan bertujuan untuk mewujudkan perubahan sosial. Pemberdayaan adalah sebuah konsep yang merangkum nilai-nilai sosial guna membangun perekonomian yang stabil juga membangun aspek yang keterbelakangan.

Tujuan pemberdayaan menunjuk pada hasil yang dicapai setelah melakukan

pemberdayaan, yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya entah itu prihal ekonomi, sosial ataupun fisik lainnya, mampu menyampaikan aspirasi sendiri, mempunyai mata pencaharian, melaksanakan tugas kehidupan dan selalu berpartisipasi dalam pemberdayaan (Afriyani, M., 2017: 23). Sedangkan tujuan utama pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi yang dimilikinya agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan swadaya. Pemberdayaan ekonomi masyarakat bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang mandiri dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang, karena setiap daerah memiliki potensi yang apabila dimanfaatkan dengan baik akan membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dari melepaskan diri dari keterbelakangan dan ketergantungan (Safei, A. A., 2018).

Ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat. Seiring dengan wacana yang berkembang bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat "*People centered, partisipatory, empowering, dan sustainable*" (Aliyudin., 2016). Selanjutnya Mubyarto (1998: 40) mengemukakan bahwa pemberdayaan terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui peroses belajar bersama yang parsitipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok dan kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan parsitipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah bagian dari *dakwah bil hal*. *Dakwah bil-hal* dalam implementasinya dapat dilaksanakan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian (Azis, A., 2009: 378). Sedangkan pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut Yuliana, I. (2010) adalah cara agar faktor-faktor yang berhubungan dengan ekonomi seperti produksi, distribusi dan pemasaran menjadi kuat dan upaya agar masyarakat mempunyai penghasilan yang memadai dan memperoleh pengetahuan, informasi dan kecerdasan yang multi aspek ekonomi baik aspek masyarakatnya maupun aspek kebijakannya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang menduduki posisi tertentu

dalam masyarakat. Sedangkan menurut Gerungan W.A. (1991:135) peran meliputi norma-norma yang berkaitan dengan kedudukan/tempat seseorang dalam masyarakat. Peran merupakan fungsi yang terwujud jika seseorang yang berada di dalam suatu kelompok sosial tertentu. Peran merupakan suatu perilaku yang memiliki suatu status dan bisa terjadi dengan atau tanpa adanya batasan-batasan job description bagi para pelakunya

Peran menurut Veeger, K. J. (1993:201) menjelaskan tentang suatu perilaku seseorang yang dilihat dari struktur sosial yang merumuskan bagi dia dan siapa dia, karena struktur sosial ini untuk menentukan peranan untuk pola dan perilaku yang menetap, juga menggunakan kepadanya akan hal-hal yang diharapkan oleh kelompok sosial, ketunggalan seseorang hilang dibalik peran yang sudah dilembagakan oleh masyarakat, pelembagaan itu akan dilaksanakan demi suatu kesamaan untuk peranan yang telah resmi itu digunakan sebagai sistem sosial yang menyatukan individu kedalam kesatuan sosial

Objek wisata menurut Marpaung, H. (2002:78) merupakan sebuah pergerakan atau perkembangan yang berkaitan dengan menarik para wisatawan untuk mempunyai pilihan untuk mendatangi ke suatu daerah tertentu. Objek wisata juga adalah sebuah landasan dari pariwisata. Kepariwisata akan sulit untuk terwujud apabila tidak terdapat tujuan wisata. Tujuan wisata saat liburan sangat berkaitan erat dengan desain perjalanan atau pergerakan, karena para pengunjung memerlukan perjumpaan tertentu saat datang ke suatu kawasan wisata tertentu. Marpaung dalam bukunya juga menjelaskan bahwa terdapat dua kualifikasi objek wisata, yakni wisata sosial budaya dan wisata alam.

Pengertian agrowisata dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor: 204/KPTS/HK/050/4/1989 dan Nomor KM. 47/PW.DOW/MPPT/89 Tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro, didefinisikan "Sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian" (Tirtawinata & Fachruddin. 1999 : 3).

Menurut Arifin, H.S. (1992) agrowisata adalah salah satu bentuk kegiatan wisata yang dilakukan dikawasan pertanian yang menyajikan suguhan pemandangan alam kawasan pertanian (*farmland view*) dan aktivitas didalamnya seperti persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan hasil panen sampai dalam bentuk siap dipasarkan dan bahkan wisatawan dapat membeli produk pertanian tersebut sebagai oleh-oleh. Agrowisata tersebut ikut melibatkan wisatawan dalam kegiatan-kegiatan pertanian. Sedangkan agrowisata menurut Khairul (1997) merupakan suatu upaya dalam rangka menciptakan produk wisata baru (diversifikasi). Kegiatan agrowisata juga merupakan kegiatan pengembangan

wisata yang berkaitan dengan kegiatan pedesaan dan pertanian yang mampu meningkatkan nilai tambah kegiatan pertanian dan kesejahteraan pedesaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wana Wisata Kampoeng Ciherang berada di Desa Cijambu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Rute dan jarak tempuh menuju Wana Wisata dari Bandung dari Tol Cileunyi menuju Jatinangor kemudian sampai di Alun-alun Tanjungsari. Jarak dari Alun-alun Tanjungsari menuju Kawasan wisata sekitar 10 km. Desa Cijambu merupakan daerah yang memiliki kondisi fisik pegunungan dan perbukitan. Desa Cijambu berada pada ketinggian antara 1.000M s/d 1.200 M di atas permukaan laut serta memiliki suhu udara berkisar 250 s/d 300 derajat celsius. Jarak yang harus ditempuh dari Kecamatan Tanjungsari menuju Desa Cijambu yaitu kurang lebih sembilan kilometer.

Desa Cijambu merupakan desa yang termasuk desa swadaya. Total luas wilayah desa Cijambu yaitu sebesar 200,9 hektar. Dari luas wilayah tersebut di pergunakan sebagai lahan pertanian sebesar 158 hektar. Lahan pertanian tersebut terbagi kedalam dua jenis yaitu pertanian basah berupa pesawahan dan lahan pertanian kering berupa ladang, huma dan perkebunan. Lahan pesawahan memiliki luas sebesar 91,7 hektar dan lahan ladang/huma seluas 66,3 hektar. Sisanya seluas 42,9 hektar dipergunakan untuk keperluan lainnya seperti lahan pemukiman dan pekarangan, lahan kehutanan dan fasilitas umum.

Wisata Kampung Ciherang adalah kawasan wisata yang berada di Desa Cijambu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Objek wisata Kampung Ciherang merupakan sebuah objek wisata dengan konsep yang berwawasan lingkungan perhutanan. Lokasi ini mudah dijangkau dari beberapa luas jalan namun cukup jauh dari pusat kota Sumedang. Pengunjung yang datang terutama pada musim liburan tepatnya pada hari Sabtu dan hari Minggu dan kebanyakan pengunjung berasal dari luar daerah. Hal ini beralasan karena Kampung Ciherang ini terletak didataran tinggi dengan nuansa pemandangan alam yang eksotis dan alami.

Di dalam objek wisata Kampung Ciherang terdapat warung makanan untuk anak-anak serta waung kopi untuk orang dewasa. Lokasi Objek Wisata Kampung Ciherang di Desa Cijambu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang dapat ditempuh melalui dua arah, yaitu pertama dari arah Tanjungsari dan arah Rancakalong. Masing-masing jalan memiliki karakteristik yang berbeda dimana jika melewati arah Rancakalong sedikit sulit dikarenakan akses jalan menuju wisata Kampung Ciherang belum memadai karena jalannya rusak sedangkan jika melewati arah tanjungsari tekstur jalannya yang sudah lebih baik.

Untuk memasuki objek wisata Kampung Ciherang harus mendapatkan tiket dengan membeli di loket tiket yang berharga Rp 20.000 per orang dan harga untuk kegiatan outbond Rp 20.000. Harga yang sangat terjangkau dan pemandangan yang disuguhkan sangat indah serta suasana yang masih asri karena masih banyak dikelilingi oleh pepohonan yang rindang . Semenjak dibuka dan dipopulerkan sebagai tempat wisata alam, objek wisata Kampung Ciherang terus didatangi oleh wisatawan daerah maupun luar daerah. Kegiatan yang bisa dilakukan di objek wisata Kampung Ciherang ini berupa *flying fox*, sepeda gantung, trekking, kolam renang anak, arum jeram, kolam bebek kayuh, air terjun dan berbagai kegiatan outbond lainnya.

Objek wisata Kampung Ciherang telah memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kehidupannya, serta dapat membantu meningkatkan pendapatan Desa Cijambu. Hasil keuntungan dari objek wisata Kampung Ciherang 5% sudah menjadi milik Desa Cijambu yang mana sudah dibelikan kendaraan oprasional untuk di dimanfaatkan oleh masyarakat ketika hendak berobat ataupun lain-lain. keberadaan objek wisata Kampung Ciherang ini telah membawa perkembangan bagi Desa dan masyarakat Desa Cijambu. Perkembangan dari waktu ke waktu sangat memberikan perubahan bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Desa Cijambu. Dalam perkembangan objek wisata ini sangat membantu pula dalam meningkatkan pendapatan Desa Cijambu karena dengan adanya objek wisata ini memberikan peningkatan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Cijambu.

Pada umumnya, ketika suatu daerah mengembangkan objek wisata maka akan menimbulkan dampak bagi masyarakat setempat, baik itu dampak terhadap kondisi alam maupun sosial ekonomi masyarakat. Demikian pula dengan yang terjadi di Desa Cijambu. Pengembangan objek wisata Kampung Ciherang serta dengan adanya kunjungan dari wisatawan dari berbagai daerah telah memberikan dampak yang secara langsung bisa dinikmati oleh masyarakat setempat. Namun tidak semua dampak yang diberikan itu bermanfaat bagi masyarakat, tetapi tidak sedikit pula memberi dapak negatif bagi masyarakat setempat.

Dampak postif yang timbul akibat adanya Objek wisata Ciherang yaitu terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, memberdayakan masyarakat sekitar dan adanya peningkatkan ekonomi masyarakat. Adapun dampak negatif yang diakibatkan oleh adanya Objek Wisata Kampung Ciherang yaitu, belum terangkul sumua lapisan masyarakat yang berada di sekitar objek wisata Kampung Ciherang, banyak pengunjung yang memanfaatkan Objek Wisata Kampung Ciherang ini menjadi tempat untuk berpacaran dan ada sebagian masyarakat yang tidak suka dengan adanya objek wisata Kampung Ciherang dikarenakan banyak wisatawan yang berdatangan sehingga menjadikan lingkungan masyarakat sekitar menjadi ramai.



## Peran Pelatihan Agrowisata Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi masyarakat bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang mandiri dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang, karena setiap daerah memiliki potensi yang apabila dimanfaatkan dengan baik akan membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dari melepaskan diri dari keterbelakangan dan ketergantungan (Safei, A. A., & Machendrawaty, N., 2001: 39-40). Kondisi lingkungan internal (faktor internal) yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan dan lingkungan eksternal (faktor eksternal) cihorang diperlukan analisis guna dapat dikembangkan sebagai kawasan agrowisata. Analisis terhadap lingkungan tersebut dengan memberikan nilai dan mengukur masing-masing faktor tersebut. Analisis faktor internal dan eksternal tersebut merupakan bagian penting dari perencanaan strategis karena dianggap sebagai komponen utama dari proses pembangunan berkelanjutan (Ghorbani, H., et al., 2015).

Menurut Nugroho, I. (2011) identifikasi dan analisis lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) serta lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) setelah melalui proses analisis faktor. Proses skoring pada faktor lingkungan internal dan eksternal tersebut dengan cara memberikan koefisien, sehingga kekuatan melebihi kelemahan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pengembangan kawasan agrowisata mempunyai kekuatan dan peluang yang lebih besar sehingga dapat menggunakan peluang yang tersedia untuk meningkatkan kekuatan yang dimiliki. Strategi pengembangan yang sesuai dengan posisi kawasan agrowisata tersebut yakni strategi progresif yang mendukung pada pertumbuhan agrowisata. Strategi progresif dianalisis menggunakan analisis matriks space guna mempertajam strategi yang akan digunakan dengan parameter selisih skor internal (kekuatan – kelemahan) dan selisih skor eksternal (peluang – ancaman).

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pengembangan antara lain:

(1) Pengembangan agrowisata cihorang yang berkualitas, berdaya saing, bernilai tambah, berkerakyatan, dan berkelanjutan sesuai potensi sumber daya alam lokal yang dimiliki. Upaya yang dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas/mutu hasil pertanian melalui sentuhan teknologi produksi dan pengolahan hasil pertanian ramah lingkungan dan peningkatan nilai tambah produk pertanian melalui konsep pengembangan agrowisata dengan pendekatan agroindustri sehingga akan tercipta produk olahan hasil pertanian yang beragam yang pada gilirannya sektor pertanian ini mampu menyerap tenaga kerja yang banyak dan meningkatkan minat generasi muda (terutama di daerah pedesaan) terhadap profesi bidang pertanian. Hal tersebut juga perlu dibarengi dengan peningkatan produktivitas melalui dukungan pelestarian dan peremajaan bibit tanaman hortikultura yang unggul dan mempunyai potensi dan andalan ekspor

serta intensifikasi pemeliharaan pertanian dengan menggunakan bahan – bahan organik sehingga pada akhirnya akan menghasilkan produksi pangan organik. Penggunaan pupuk alami dalam pengolahan tanah oleh petani di ciherang akan menghasilkan produksi pangan dan komoditas hasil pertanian yang benar – benar alami (*organic food*) melalui aktivitas agrowisata (Nestorosk, I., 2012).

(2) Peran aktif kelembagaan/komunitas lokal masyarakat seperti kelompok tani sebagai penggerak utama dalam pengembangan agrowisata selain melibatkan peran pemerintah dan investor/swasta. Keberadaan poktan di ciherang yang masih aktif sampai sekarang diperlukan upaya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di kelompok tani dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap. Upaya yang dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan terhadap kelompok tani binaan sehingga nantinya kelompok tani binaan ini yang akan dijadikan percontohan bagi poktan – poktan lain. Menurut Hakim, L., & Malik, I. (2012) dalam proses pendidikan dan pelatihan poktan tersebut diperlukan peran aktif penyuluh – penyuluh pertanian setempat guna peningkatan pengetahuan dan aksesibilitas petani terhadap teknologi pertanian mulai pembibitan, pengolahan, pemanenan dan pengolahan pasca panen hingga pemasaran hasil pertaniannya. Sebagai penggerak utama dalam pengembangan agrowisata di ciherang, peranan kelompok tani diharapkan lebih dominan sehingga diperlukan adanya kerjasama maupun kemitraan dengan pelaku atau pengusaha pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Guna mendukung pengembangan agrowisata pedesaan di ciherang diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) khususnya yang berkaitan langsung dengan agrowisata serta pendayagunaan sumber daya alam yang dimiliki.

(3) Pengembangan agrowisata ciherang yang memberikan interpretasi baik pada program pendidikan melalui pembelajaran/praktek langsung di areal pertanian. Konsep pengembangan agrowisata Dewi Kano dengan mengemas wisata pendidikan pertanian (agroeduwisata) didasarkan pada kondisi lingkungan dan sumber daya yang tersedia. Pengembangan agrowisata ciherang dengan konsep penataan areal juga dapat dilakukan tetapi dalam rencana jangka panjang ke depan. Hal ini dikarenakan areal pertanian di ciherang selama ini ditanami berbagai macam tanaman yang berkumpul dalam satu areal baik itu tanaman keras, tanaman musiman maupun tanaman tahunan, sehingga untuk melakukan penataan arel membutuhkan waktu lama dan juga biaya yang tidak sedikit. Selain itu faktor ekonomi merupakan salah satu alasan petani menanam berbagai macam tanaman di areal pertaniannya. Agroeduwisata sendiri dapat didefinisikan sebagai salah satu kegiatan wisata dengan tujuan belajar/studi tentang segala aktivitas pertanian melalui ilmu – ilmu pertanian dalam arti luas yang mencakup pertanian bercocok tanam/budidaya, peternakan, perikanan, kehutanan baik di dalam maupun di luar lapang (Andry, S., et al., 2017).

Aktivitas agroeduwisata di ciherang dapat dilakukan melalui kegiatan budidaya tanaman sehingga selain dapat melestarikan sumber daya alam juga sebagai media pendidikan bagi pengunjung untuk menambah pengetahuan di bidang budidaya SDA unggulnya. Guna mendukung aktivitas tersebut diperlukan kesiapan sumber daya manusia (petani) yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam hal budidaya tanaman. Peningkatan pengetahuan dan teknologi serta keterampilan petani dalam hal budidaya tanaman dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan penyuluhan baik dilakukan petugas penyuluh pertanian maupun pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pertanian setempat.

### **Peran Agrowisata Ciherang Sebagai Fasilitator Serta Pembiayaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Proses merupakan serangkaian kegiatan dengan menentukan sasaran hingga tercapainya suatu tujuan. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan perlu adanya proses yang tepat agar setiap pekerjaan dapat disesuaikan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Handyaningrat, S., 1990: 20). Dalam setiap melakukan hal atau kegiatan maka selalu ada proses yang membersamai kegiatan tersebut didalamnya, termasuk proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembangunan Agrowisata. Menurut Khairul (1997) agrowisata merupakan suatu upaya dalam rangka menciptakan produk wisata baru (diversifikasi). Kegiatan agrowisata juga merupakan kegiatan pengembangan wisata yang berkaitan dengan kegiatan pedesaan dan pertanian yang mampu meningkatkan nilai tambah kegiatan pertanian dan kesejahteraan pedesaan.

Desa ini mempunyai sumber daya alam yang berupa lahan. Lahan ini merupakan tanah yang sudah tidak produktif lagi, dengan kata lain tanah yang sudah terbengkalai sejak lama. Pada awalnya pemerintah tidak pernah merencanakan sebelumnya akan menjadikan lahan tersebut untuk dijadikan destinasi wisata, namun terdapat beberapa hal atau urgensi yang mengharuskan pemerintah Desa untuk melakukan pembangunan pada lahan tersebut. Urgensi yang mendorong pemerintah desa untuk melakukan pembangunan pada lahan tersebut yaitu: Pertama karena tanah sudah tidak produktif maka hal tersebut menjadi salah satu urgensi dilakukannya pemberdayaan lahan. Kedua karena memang sudah diwacanakan wisata oleh beberapa investor yang datang ke tempat tersebut, namun terdapat penolakan yang kuat dari masyarakat desa. Ketiga setelah adanya beberapa investor yang mendatangi tempat tersebut maka pemerintah Desa berinisiatif untuk melakukan pembangunan pada lahan tersebut yaitu membangun destinasi wisata berbasis Agrowisata dengan konsep pertanian terpadu.

Tujuan utama pemberdayaan yaitu untuk melibatkan setiap komponen masyarakat yang berpartisipasi dalam proses pemberdayaan sebagai upaya

memecahkan masalah yang terjadi pada masyarakat, sehingga kemiskinan, kebodohan masyarakat marginal dijadikan sebagai pendorong terwujudnya pemberdayaan yang mensejahterakan kehidupan seluruh masyarakat (Aziz, R., 2010: 127-128). Adapun proses yang dilaksanakan dalam pemberdayaan ini yaitu:

Pertama, proses pemungkinan. Proses pemungkinan yang dilakukan di Desa ini yaitu dengan mengembangkan potensi alam berupa lahan yang sudah lama tidak beroperasi beberapa tahun kebelakang. Bentuk pemanfaatan lahan yang dilakukan yaitu dengan cara membangun sebuah wisata diatas lahan tersebut yang sekarang dinamai Agrowisata Wisata Kampoeng Ciherang. Agrowisata ini memiliki konsep pertanian terpadu. Dalam pertanian terpadu, Desa ingin menciptakan sebuah ekosistem dimana komoditi yang ada didalamnya memiliki keterkaitan satu sama lain dengan kata lain simbiosis mutualisme. Masing-masing program dikelola langsung oleh Pokdarwis dengan melibatkan masyarakat sekitar dan pendapatannya pun merupakan sistem bagi hasil dari kegiatan yang dilakukan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Tanaman-tanaman yang ditanam bukan semata-mata untuk keindahan saja namun jenis-jenis tanaman yang ditanam juga dilihat dari sisi manfaatnya. Tiga program yang sudah dikonsep pada program pertanian terpadu terdiri dari:

Pertama Program Pertanian. Dalam sebuah agrowisata atau wisata pertanian mempunyai beberapa definisi yang berbeda. Wisata pertanian merupakan sebuah rangkaian kegiatan perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian. (Budiarti, T., & Muflikhati, I., 2013). Jenis tanaman di Agrowisata ini memiliki tingkat produktifitas yang berbeda-beda, ada yang bersifat harian, bulanan dan tahunan masa panennya. Beberapa jenis tanaman yang ada di Agrowisata ini yaitu : a) Pohon Cabai Rawit b) Pohon Terong c) Pohon Jeruk Lemon dan Jeruk Bali d) Daun Bawang e) Kacang Kedelai f) Pohon Pepaya g) Pohon Kedondong h) Pohon Duren, dll. Semua jenis tanaman yang di tanam tersebut dikelola langsung oleh masyarakat dan bibitnya pun diperjual belikan untuk wisatawan yang membutuhkan.

Kedua Program Perikanan. Budidaya perikanan dalam arti sempit adalah usaha memelihara ikan yang sebelumnya hidup liar di alam menjadi ikan perairan. Tujuan budidaya perikanan yaitu untuk mendapatkan produksi perikanan yang lebih baik atau lebih banyak dibandingkan dengan hasil ikan yang hidup di alam liar (Saparinto, C., 2008). Di Desa ini kegiatan pembudidayaan ikan tidak banyak ditemukan hanya ada beberapa saja. Harapan dibuatnya kolam buatan untuk budidaya ikan di agrowisata ini yaitu semoga dapat menambahkan potensi sumber daya di Desa agar desa menjadi lebih banyak memiliki potensi sebagai pendapatan tambahan untuk desa ini sendiri untuk kemudian dikembangkan kembali.

Jenis-jenis ikan yang dibudidayakan diantaranya yaitu ikan mas hias, ikan nila, dan ikan lele dan keuntungan yang bisa didapatkan dari budidaya ikan sendiri pada saat ini cukup lumayan jika pemasaran berjalan dengan efektif.

Ketiga Program Peternakan. Fadillah, R. (2006) mengemukakan bahwa peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal. Jenis hewan ternak yang ada di Agrowisata ini diantaranya yaitu kelinci, kambing dan domba. Ternak kelinci sendiri selain fasilitas yang edukatif untuk pengunjung, cairan urine dari kelinci tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pupuk untuk tanaman yang ditanam di Agrowisata tersebut. Ini merupakan bentuk pemanfaatan yang cukup efektif untuk meminimalisir pembelian pupuk dari luar karena memanfaatkan dari ekosistem yang ada di agrowisata tersebut. Tidak hanya kelinci ternak-ternak yang lain pun kotorannya dijadikan sebagai pupuk.

Kedua, proses penguatan. Dalam kegiatan pemberdayaan juga tidak luput dari proses penguatan. Penguatan yang dimaksud disini yaitu merupakan bentuk penguatan berupa memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupannya, demi terpenuhinya kebutuhan masyarakat tersebut. Proses penguatan bisa berupa menjaga keberhasilan atau pencapaian hasil yang telah diperoleh. Pada intinya dalam proses penguatan ini bagaimana caranya sebagai masyarakat menjaga keseimbangan, menjaga semangat agar keberhasilan pemberdayaan tetap berjalan kondusif dan semakin berkembang. Proses penguatan ditunjukkan kepada objek pemberdayaan yaitu masyarakat, karena pada dasarnya masyarakat merupakan objek utama dalam proses pemberdayaan.

Ketiga, proses perlindungan. Dalam suatu masyarakat khususnya masyarakat yang kekurangan tidak boleh merasa terancam kehidupannya akibat kondisi perekonomian mereka yang lemah dan tidak mendukung. Segala bentuk ketimpangan sosial pada dasarnya harus dihapuskan, karena hal tersebut sangat merugikan untuk sebagian masyarakat terutama masyarakat yang ekonominya kurang berkecukupan. Di desa ini sendiri bentuk ketimpangan sosial yang menonjol tidak terlalu terlihat. Dalam pemberdayaan sendiri proses perlindungan harus dilakukan, misalnya terkadang di desa itu terdapat pemungutan liar, hal inilah yang seharusnya dapat di cegah oleh pemerintah Desa, namun sejauh ini tidak ada yang terjadi hal seperti itu.

Keempat, proses penyokongan. Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pembangunan Agrowisata, terdapat sebuah kegiatan yang menyerupai penyokongan atau pemberian dukungan serta penyuluhan terhadap

beberapa masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat. Proses penyokongan sendiri merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilaksanakan karena ini merupakan salah satu proses yang harus dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat. di Desa ini proses penyokongan dilakukan oleh pemerintah desa yaitu berupa pembeian bibit-bibit tanaman kepada masyarakat yang tinggal disekitar destinasi. Tujuan diberikannya bibit-bibit tanaman ini merupakan bentuk penyokongan agar masyarakat mau ikut mengelola tanaman-tanaman di rumahnya masing-masing, dan hasil yang didapatkan pun nantinya untuk masyarakat.

Kelima, proses pemeliharaan. Proses pemeliharaan dalam pembangunan Agrowisata adalah kegiatan menjaga dan merawat semua ekosistem-ekosistem yang ada di agrowisata tersebut. Merawat tanaman, menjaga kebersihan agrowisata, merawat hewan-hewan ternak dan budidaya ikan senantiasa dilakukan oleh pengelola Agrowisata ciherang. Selain dilakukan oleh pengelola Agrowisata, masyarakat pun ikut serta dalam proses pemeliharaan tersebut, namun masyarakat sendiri cakupan pemeliharaannya hanya disekitar lingkungan mereka diupayakan agar tetap menjaga lingkungan sekitar agar tetap asri agar pengunjung yang datang ke objek wisata tidak menilai buruk mengenai kebersihan di sekitar Agrowisata ini.

### **Peran Agrowisata Ciherang Dalam Pemasaran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Setiawan, H. (2017) mengemukakan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu memberikan bantuan pemahaman terhadap bahasan-bahasan yang menyangkut kehidupan sosial manusia, dan proses hubungan antarmanusia. Pendekatan ini digunakan untuk melihat perkembangan masyarakat dan kebutuhan masyarakat, serta sistem yang berlaku dalam masyarakat, dan situasi-situasi tertentu termasuk hubungan serta pengaruh dari suatu fenomena terhadap masyarakat tersebut. Dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat tentu saja dibutuhkan sistem pemasaran yang baik. Abdullah, et al. (2012) mengemukakan bahwa pemasaran adalah suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan keinginan dan jasa baik kepada para konsumen saat ini maupun konsumen potensial. Maka dari itu dengan disusunnya sistem pemasaran yang sesuai diharapkan mampu meningkatkan minat pengunjung untuk berkunjung ke agrowisata Kampong Ciherang.

Menurut Siregar (2017) kualitas objek wisata tidak hanya dapat dinilai dari kondisi objek wisata itu sendiri, namun dilihat juga dari fasilitas, pelayanan, jasa, pemasaran, dan aksesibilitas yang mendukung objek wisata tersebut. Penilaian pengunjung terhadap objek wisata yang ada dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan objek wisata dimasa yang akan datang. Maka dari itu pada kegiatan pemberdayaan tentunya melibatkan suatu proses dan dari proses tersebut maka

akan terciptanya suatu hasil yang dicapai atau sesuatu yang akan menentukan keberhasilan pemberdayaan tersebut. Adapun peran agrowisata Kampoeng Ciharang dalam aspek pemasaran yaitu:

Pertama Media Sosial. Periklanan (Advertising), yaitu bentuk promosi non personal dengan menggunakan berbagai media yang ditujukan untuk merangsang pembelian (Kotler, P. 2002 : 98-100). Salah satu bentuk promosi yang dilakukan oleh agrowisata ciharang yaitu melalui media sosial, menurut Sisira, N (2011) pemasaran media sosial adalah upaya untuk menggunakan media sosial guna membujuk konsumen kepada satu perusahaan, produk, atau jasa yang berharga. Dalam mengembangkan wisata ciharang para pengurus mengandalkan Instagram yang dimana info, lokasi maupun foto-foto tempat wisata dimasukan kedalam akun Instagram yang bisa diakses dengan akun username @kampoengciherang\_official. Yang terdapat berbagai macam footage untuk berfoto.

Kedua Brosur. Brosur atau pamflet memuat informasi atau penjelasan tentang suatu produk, layanan, fasilitas umum, profil perusahaan, sekolah, atau dimaksudkan sebagai sarana beriklan. Informasi dalam brosur ditulis dalam bahasa yang ringkas, dan dimaksudkan mudah dipahami dalam waktu singkat. Brosur juga didesain agar menarik perhatian, dan dicetak di ataskertas yang baik dalam usaha membangun citra yang baik terhadap layanan atau produk tersebut (Damayanti, R., 2016). Selain menggunakan media sosial pihak pengurus wana wisata ciharang menggunakan pemasaran dengan brosur yang dibagikan maupun ditempel yang cakupannya disekitaran kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 1. Brosur promosi wana wisata Kampoeng Ciharang

Gambar 1 menunjukkan brosur promosi wana wisata Kampoeng Ciherang sebagai bentuk promosi melalui media cetak, yang berisikan informasi dan fasilitas-fasilitas yang ada di agrowisata Kampoeng Ciherang.

Dikarenakan pandemi Covid-19, mau tidak mau pihak wana wisata ciherang beradaptasi dengan memanfaatkan media sosial dan brosur untuk menarik wisatawan. Karena dengan memanfaatkan peluang media social yang ada dalam pemasaran wana wisata ciherang lebih efektif dan efisien untuk menjangkau target pengunjung wisata dan menghasilkan bagi masyarakat setempat dengan adanya pemasaran seperti ini. Wisata menjadi ramai dikunjungi pengunjung di setiap akhir pekan, sehingga pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat terlaksana dengan baik karena peningkatan jumlah pengunjung dan masyarakat menjadi lebih mandiri dan berdaya. Hal tersebut selaras dengan tujuan pemberdayaan menurut Afriyani, M., (2017:23) yaitu menunjuk pada hasil yang dicapai setelah melakukan pemberdayaan, yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya entah itu prihal ekonomi, sosial ataupun fisik lainnya

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Peran Agrowisata di Wana Wisata Kampoeng Ciherang Desa Cijambu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang dalam mewujudkan ekonomi masyarakat yang berdaya dan sejahtera. Maka dapat disimpulkan bahwa :

Masyarakat sekitar wisata Kampoeng Ciherang, rata-rata setuju dengan adanya wahana wisata tersebut. Hal ini dibuktikan adanya beberapa hasil wawancara yang positif daripada masyarakat tersebut. Kemudian, dalam hal pelatihan pihak pengelola wisata memberikan berbagai bentuk pemberdayaan kepada masyarakat seperti adanya pelatihan budidaya tanaman, budidaya ikan nila kemudian pelatihan ekonomi kreatif dengan menjajakan hasil budidayanya seperti lewat media sosial.

Adanya wisata Kampoeng Ciherang memberikan angin segar kepada mayoritas masyarakat sekitar. Pihak pengelola dengan sadar memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk mengembangkan bakatnya dalam bidang pertanian, ekonomi kreatif, perikanan dan sumber daya manusia lainnya. Sebagai fasilitator pengelola wisata ini menyediakan tempat bagi masyarakat untuk membudidayakan atau menumbuhkembangkan bakat-bakat mereka dalam hal budidaya misalnya, dengan cara menaruh ikan misalnya di tempat wisata sekaligus dijadikan sebagai bahan edukasi bagi pengunjung di samping dimanfaatkan sebagai sumber keuangan bagi masyarakat itu sendiri.



Dalam hal pemasaran memang sedikit demi sedikit mengalami kemajuan, seiring dengan digunakannya sistem informasi berbasis media sosial, tempat wisata ramai, maka tempat budidaya masyarakatpun menjadi ramai pengunjung dan tentunya ini menghasilkan pemasaran yang satu kali mendayung dua pulau terlewati. Sebab dengan adanya pengunjung ikan atau tumbuhan misalnya, bisa dilihat sekaligus menjadi ajang pemasaran bagi penjurung untuk mencoba membeli produk tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin, & Tantri, F. (2012). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Afriyani, M. (2017). *Hubungan Kecerdasan Kecemasan Menghadapi*. Skripsi. Diterbitkan. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Aliyudin. (2016). Dakwah bi al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 15(2), 187-206.
- Andry, S., Triana, D., Rivananda, R., & Iswoyo, H. (2017). Potensi pengembangan kawasan MOI sebagai RTH hutan kota dan kawasan agroeduwisata perkotaan. *Hasanuddin Student Journal*, 22-33.
- Arifin, H.S. (1992). *Beberapa Pemikiran Pengembangan Agrowisata pada Kawasan Cagar Budaya Betawi di Condet, Jakarta Timur*. Makalah Seminar Wisata Agro. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Azis, A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, R. (2010). Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 117-142.
- Budiarti, T., & Muflikhati, I. (2013). Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat pada usahatani terpadu guna meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan sistem pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(3), 200-207.
- Damayanti, R. (2016). Hiperealitas Wacana Persuasi Iklan Kartu Telepon Seluler. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 3(1), 73-90.
- Fadillah, R. (2006). *Panduan Peternakan Ayam Broiler Komersial*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Gerungan W.A. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Ghorbani, H., Emamgolizadeh, S., Bateni, S. M., Shahsavani, D., Ashrafi, T. (2015). Estimation of soil cation exchange capacity using genetic expression programming (GEP) and multivariate adaptive regression splines (MARS). *Journal of Hydrology*, 529, 1590-1600.
- Hakim, L., & Malik, I. (2012). Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, II(2), 191–200.

- Handayaniingrat, S. (1990). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Khairul. (1997). *Perencanaan Lanskap Agrowisata Cilantung, Parung, Bogor, Jawa Barat. Skripsi*. Jurusan Budi Daya Pertanian. Fakultas Pertanian. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Kotler, P. (2002). *Manajemen Pemasaran, Edisi Milenium*. Jakarta: PT. Prehal Indo.
- Marpaung, H. (2002). *Pengetapan Kepariwisataan*. Bandung: Alfabeta.
- Mubyarto. (1998). *Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi III*. Jakarta: LP3ES.
- Nestorosk, I. (2012). Identifying tourism potentials in Republic of Macedonia through regional approach. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 44, 95-103.
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Safei, A. A. (2018). *Sosiologi Islam Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Safei, A. A., & Machendrawaty, N. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi dan Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin, A. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saparinto, C. (2008). *Panduan lengkap gurami*. Penebar Swadaya Grup.
- Setiawan, H. (2017). Manajemen Komunikasi Dompot Ummat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 89-110.
- Siregar. (2017). *Analisis Proses Rekrutmen Karyawan Pada Madani Hotel Medan*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Sisira, N (2011) Social media and its role in marketing, *International Journal of Enterprise Computing and Business Systems*, ISSN (Online) : 2230-8849.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtawinata & Fachruddin. (1999). *Daya Tarik dan Pengembangan Agrowisata*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Veeger, K. J. (1993). *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individual Masyarakat Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- Wrihatnolo & Dwidjowijoto. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yuliana, I. (2010). *Investasi Produk Keuangan Syariah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Yusuf, B. (2022). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Implementasi Program Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Agrowisata Sirah Kencong Kabupaten Blitar. Skripsi*. Diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Malang.